

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan berkaitan dengan bertambahnya struktur fungsi tubuh yang meliputi kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015). Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati (Sobur, 2013).

Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak merupakan tema global utama dalam pelayanan kesehatan anak secara modern. Dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun terakhir telah dilaksanakan diberbagai negara maju, dan semakin meningkatnya jumlah negara-negara berkembang yang menjalankan program untuk mengidentifikasi kelainan pada anak. Kegiatan deteksi dimaksudkan untuk penapisan / penjarangan adanya penyimpangan tumbuh kembang anak, dan pengkajian faktor risiko yang mempengaruhi sehingga tindakan intervensi dapat dilakukan sedini mungkin (Irwanto, 2006)

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini. Stimulasi yang memadai artinya rangsangan otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0–6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal

(Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak, perkembangan anak dapat dinilai melalui skrining KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Dari hasil skrining tersebut dapat diketahui anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sejak usia dini. Anak usia 4-6 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan dikatakan sebagai suatu kondisi yang harus segera ditangani. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap (Kemenkes RI, 2013). Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa prasekolah yaitu anak yang berusia 4-6 tahun. Salah satu aspek perkembangan pada anak prasekolah adalah perkembangan personal sosial. Umumnya orangtua menganggap masa ini sebagai usia bermasalah karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan. Sering juga dianggap sebagai usia bermain karena anak senang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain (Soetjiningsih, 2013).

Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5–10 % mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami

gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Tjandrajani, 2012).

Kemenkes RI (2010) melaporkan di DKI Jakarta sebanyak 38,6% anak mengalami delayed development dan 24,6% anak mengalami global delayed development, serta mengalami penyimpangan pertumbuhan. Penyimpangan ini ditandai dengan 17,5% anak mengalami gizi kurang, 12,3% anak microcephaly, dan 12,3% tidak mengalami kenaikan berat badan dalam beberapa bulan terakhir. Beberapa faktor dapat memengaruhi tumbuh kembang anak termasuk pola asuh. Nanthamongkolchai, Ngaosusit, dan Munsawaengsub (2007) menyatakan anak yang dibesarkan dengan menggunakan salah satu dari pola asuh mempunyai kesempatan 1,9 kali lebih tinggi terlambat perkembangannya dibandingkan anak yang dibesarkan dengan menggunakan seluruh pola asuh yaitu pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter.

Menurut riskesdas (2018), perbandingan indeks perkembangan anak pada usia 6-59 bulan sebanyak 88,3% yang terdiri dari Literasi (64,6%), Fisik (97,8%), Sosial emosional (69,9%), Learning (95,2%). Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Riskesdas, 2010). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2014 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Pemeriksaan deteksi tumbuh kembang di Jawa Timur tahun

2009 sebesar 64,03% dan masih di bawah target 80%, pada tahun 2010 telah dilakukan pada 2.321.542 anak balita dan prasekolah atau 63,48% dari 3.657.353 anak balita. Cakupan tersebut naik dibandingkan tahun 2009, dan pada tahun 2011 cakupan naik menjadi 69% dan masih di bawah target 80% (Dinkes Jatim, 2011).

Keterlambatan bermakna lebih dari dua domain perkembangan, angka kejadian keterlambatan perkembangan tersebut sekitar 1%-3% anak-anak di seluruh dunia, (Dinkes Jatim, 2010). Pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional (Soedjatmiko, 2008).

Studi terdahulu yang dilakukan oleh era nurisa, dkk (2017) mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah. Sri Yuniarti (2017), mengatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Menurut israfil (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak usia prasekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2019 oleh peneliti di TK Nahdlatul Subban Pamekasan-Madura ditemukan adanya 1-2 anak dari 108 anak mengalami penyimpangan di perkembangan serta belum pernah dilakukannya skrining deteksi dini penyimpangan terhadap perkembangan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Apakah Pola Asuh Berhubungan dengan Perkembangan Anak Pada Usia prasekolah di TK Nahdlatu Subban Pamekasan-Madura?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan umum

Menganalisis Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia prasekolah di TK Nahdlatu Subban Pamekasan-Madura

### 1.3.2. Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi jenis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia prasekolah di TK Nahdlatu Subban Pamekasan-Madura
- 2) Mengkaji Perkembangan Anak Pada Usia prasekolah di TK Nahdlatu Subban Pamekasan-Madura
- 3) Menganalisis Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia prasekolah di TK Nahdlatu Subban Pamekasan-Madura

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, meningkatkan pemahaman, serta menambah pengalaman nyata dibidang kebidanan mengenai pola asuh orang tua dengan perkembangan anak

#### 1.4.2. Manfaat praktis

##### 1) Manfaat bagi institusi pendidikan

Sebagai evaluasi dan dokumentasi pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan kebidanan di masa mendatang.

##### 2) Manfaat bagi TK Nahdlatul Subban Pamekasan-Madura

Sebagai evaluasi dan dokumentasi pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembinaan pada perkembangan anak.

##### 3) Manfaat bagi orang tua

Sebagai evaluasi orang tua dan keluarga dalam pemantauan tubuh kembang anak sesuai usianya.

##### 4) Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pola asuh terhadap anak usia prasekolah

#### 1.5. Resiko Penelitian

Penelitian ini tidak dapat menimbulkan resiko cedera fisik, namun pada saat pemeriksaan perkembangan, responden mungkin akan merasa takut, kurang nyaman, rewel atau menangis. Peneliti ini juga akan menyita waktu pengasuh responden untuk menjawab kuisisioner penelitian dan menemani saat pemeriksaan perkembangan pada responden.